

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Varibel Dalam Penelitian

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Warga yang tempat tinggalnya terkena dampak Bandara Kediri, subjek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan warga atau masyarakat yang tempat tinggalnya terkena dampak untuk pembangunan Bandara Kediri, pengambilan subjek tersebut karena melihat banyak fenomena ketika warga harus berpindah tempat tinggal yang sudah di tempati bertahun-tahun bahkan berpuh-puluh tahun mengalami suatu kecemasan yang harus meninggalkan tempat tinggal tersebut karena pembangunan Bandara Kediri tersebut, dan untuk mengurangi kecemasan tersebut biasa masyarakat harus menghadapi masalah tersebut dengan tetap melanjutkan hidup bagaimanapun caranya.¹⁰
- b. Variasi variabel independen, juga dikenal sebagai variabel X, berdampak pada variabel lain. Anda juga bisa mengatakan bahwa variabel yang pengaruhnya ingin Anda ketahui adalah variabel bebas. *Adversity Quotient* adalah variabel independen yang disebutkan.

¹⁰ Santi Apriani, *Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Yang tidak memiliki Pasangan Hidup di Desa Tlingsih Cawas Klaten*, (Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), 9.

- c. Variabel terikat atau variabel Y adalah variabel pemeriksaan yang dialokasikan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh atau pengaruh yang ada dari faktor-faktor yang berbeda. Variabel dari penjelajahan ini adalah kecemasan tentang tempat lain untuk ditinggali.

B. *Adversity Quotient* (AQ)

1. Pengertian *Adversity Quotient*

Istilah *Adversity Quotient* dalam referensi kata bahasa Inggris berasal dari kata *Adversity* yang berarti kemalangan, keadaan yang tidak diinginkan dan kemunduran, sehingga sangat mungkin diartikan bahwa kemalangan adalah masalah, malapetaka dan halangan. Sebaliknya, kamus bahasa Inggris mendefinisikan hasil bagi sebagai perbandingan kualitas atau karakteristik, atau kemampuan, dengan yang lain.¹¹ *Adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang untuk tetap bertahan dalam mengatasi berbagai kesulitan atau hambatan sehingga orang tersebut dapat keluar dari masalah yang dialami dengan mencari cara dan mengubah cara pandangnya yang pesimis menjadi optimis terhadap kesulitan yang dialami.¹²

2. Tipe-Tipe Individu Menurut Tingkatan *Adversity Quotient*

¹¹ Ulfah Rasyidin, Skripsi, *Hubungan Adversity Quotient Dengan Kecemasan Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*, (Banda Aceh, 2018), 20.

¹² Cika Irayani Sitanggang, Skripsi, *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Adversity Quotient Mahasiswa Asal Papua Di Universitas Sumatera Utara* (Medan, 2018), 15.

Stoltz mengelompokkan manusia menjadi tiga berdasarkan *adversity quotient* nya yaitu:

- a. *Quitters* adalah mereka yang lebih suka menyerah daripada menghadapi tantangan dan memiliki kecerdasan *adversity* yang rendah.
- b. *Campers* adalah orang-orang yang memiliki kecerdasan kesulitan sedang. Mereka adalah para camper yang berusaha memecahkan masalah dan berhasil, tetapi mereka belum menggunakan seluruh potensinya, sehingga mereka tidak bisa berhasil karena hanya ingin merasa aman.
- c. *Climbers* adalah orang-orang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi dan akan terus bertahan meskipun ada rintangan yang mereka hadapi. Mereka memandang kendala tersebut sebagai masalah yang harus diselesaikan.¹³

3. Aspek-Aspek Dalam *Adversity Quotient*

Menurut Stoltz ada 4, yaitu:

- a. Kendali (control), mengungkapkan besarnya kendali yang dimiliki individu untuk merasakan suatu kejadian yang menimbulkan kerumitan atau kesulitan.
- b. Permulaan dan kepemilikan (permulaan dan penegasan), sehubungan dengan sejauh mana seseorang memandang sumber masalah yang ada.

¹³ Faizatussholihah, Skripsi, Hubungan antara *Adversity Quotient* dengan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Perantau Asal Sumatera Angkatan 2013-2016 UIN Maliki Malang (Malang, 2017), 8-9.

- c. Jangkauan, bagaimana kesengsaraan akan sampai di berbagai belahan kehidupan.
- d. Ketekunan, dalam hal sejauh mana orang melihat rentang masalah

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Adversity Quotient*

Menurut Stoltz ada 5 faktor, yaitu:

- a. Daya saing
- b. Produktivitas
- c. Kreativitas
- d. Motivasi
- e. Mengambil resiko ¹⁴

C. Kecemasan

1. Pengertian Kecemasan

Kecemasan adalah kecenderungan yang tidak menyenangkan sebagai tanda berbagai sentimen mendalam yang terjadi ketika orang menghadapi tekanan dekat rumah (kekecewaan) dan benturan batin (perjuangan).¹⁵

Kecemasan menjadi sumber masalah jika sudah sampai pada tingkat ketengangan yang sedemikian rupa, sehingga mempengaruhi kemampuan berfungsinya seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Yosep (dalam sobur, 2010) menambahkan dalam kecemasan orang terancam, orang yang

¹⁴ Faizatussholihah, Skripsi, Hubungan antara *Adversity Quotient* dengan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Perantau Asal Sumatera Angkatan 2013-2016 UIN Maliki Malang (Malang, 2017), 20-21.

¹⁵ Mulyadi. Rifa Hidayah. M Mahfur, Penelitian, *Kecemasan dan Psikoterapi* (Malang), 2.

terancam keselamatannya itu sama sekali tidak mengetahui langkah dan cara yang harus diambil dalam menyelamatkan dirinya.¹⁶

Menurut Dancey (dalam Wicaksono dan Saufi, 2013) menyatakan ada tiga komponen untuk mengenali gejala kecemasan:

- a. Reaksi yang memanifestasikan dirinya dalam gejala psikologis seperti agitasi, gugup, tegang, cemas, tidak aman, takut, dan cepat kaget adalah komponen psikologis.
- b. Tubuh, terutama organ, adalah bagian fisiologis yang dibuktikan dengan jantung berdebar-debar, keringat dingin di telapak tangan, tekanan darah meningkat (yang mudah emosi), dan kurang sentuhan eksternal.
- c. Bagian sosial adalah cara berperilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang dalam keadaan mereka saat ini. Perbuatan itu dapat berupa: tingkah laku (disposisi) dan kejengkelan istirahat.¹⁷

Kecemasan menurut Hanna Djumhana adalah ketakutan akan hal-hal yang mungkin tidak akan terjadi. Ketika seseorang berada dalam situasi di mana dia yakin dia akan disakiti atau terancam dan tidak dapat menghadapinya, dia mungkin mengalami kecemasan. Akibatnya, kecemasan sebenarnya hanyalah ketakutan yang Anda buat sendiri. Hal itu bisa ditandai dengan perasaan khawatir dan takut akan sesuatu yang belum terjadi.

¹⁶ Ummu Aiman, 2016, *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Pada Mahasiswa Psikologi Semester VI (Enam) yang Akan Menghadapi Skripsi*, Malang, Skripsi. 30.

¹⁷ Ummu Aiman, 2016, *Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan pada Mahasiswa Psikologi Semester VI (Enam) yang akan Menghadapi Skripsi*, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Terlebih lagi, dalam pandangan Islam, seorang muslim wajib mengukur dan mempertimbangkan semua perspektif sebelum melangkah. Dalam Al-Qur'an surah Al-Taubah ayat 50-51 telah dijelaskan:

قَبْلُ وَيَتَوَلَّوْا أُوهُهُمْ فَرِحُونَ 50
 مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرًا مِنْ
 وَ إِنْ تُصِيبَكَ
 اللَّهُ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ 51¹⁸
 مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى
 قُلُوبِنَا أُنزِلَتِ الْآيَاتُ الْكُرْآنِيَّةُ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا
 قُلُوبَنَا بِمَنَافِعِهَا وَلَقَدْ جَاءَنَا ذِكْرُنَا بِالْحَقِّ وَنُورًا

“Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata “Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kamu (tidak pergi perang)” dan mereka berpaling dengan cara gembira. Katakanlah : “Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung kami, dan hanya Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.”

Ayat tentang perang secara implisit menggambarkan keragu-raguan dan ketakutan seseorang sebelum bertindak bahkan harapannya agar hal itu tidak terjadi. Ayat berikut menjelaskan bahwa seseorang harus menghadapi kenyataan untuk menikmati nikmat takdir Allah.

¹⁸ Al-Qur'an, 9:50-51.

Menurut penyebabnya, Lazarus membagi perasaan cemas menjadi dua kategori:

- a. Kecemasan keadaan adalah reaksi emosional singkat yang dapat terjadi dalam situasi yang dianggap menghadirkan ancaman.
- b. Ciri kegelisahan, adalah keadaan gelisah dalam menghadapi keadaan yang berbeda (penggambaran karakter).¹⁹

2. Aspek-Aspek Kecemasan

Menurut Deffenbacher dan Hazaleus dalam Daftar, berikut adalah penyebab kecemasan:

- a. Stres adalah pertimbangan negatif terhadap diri sendiri.
- b. Emosionalitas (*imosionalitas*) sebagai respons diri terhadap perasaan saraf otonom.
- c. Seseorang yang terus-menerus berada dalam tekanan akibat pemikiran rasional tentang tugas memiliki kecenderungan untuk mengalami gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas (*task generate interference*).²⁰

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan

Adanya kecemasan, yaitu:

- a. Pengalaman negatif pada masa lalu

¹⁹ M Nur Ghufon & Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012), 142.

²⁰ Ibid, 143.

b. Pikiran yang tidak rasional ²¹

Dan menurut Az-Zahrani (2005) menyebutkan factor yang mempengaruhi adanya kecemasan yaitu:

1.) Lingkungan keluarga

Keadaan rumah dengan kondisi yang penuh dengan pertengkaran atau penuh dengan kesalahpahaman serta adanya ketidakpedulian orang tua terhadap anak-anaknya, dapat menyebabkan ketidak nyamanan serta kecemasan pada anak saat berada di rumah.

2.) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial adalah salah satu factor yang dapat mempengaruhi kecemasan individu. Jika individu tersebut berada pada lingkungan yang tidak baik, dan individu tersebut menimbulkan suatu perilaku yang buruk, maka akan menimbulkan adanya berbagai penilaian buruk dimata masyarakat. Sehingga dapat menyebabkan munculnya kecemasan.

Factor-faktor yang menyebabkan idividu merakasan kecemasan adalah factor internal dan eksternal dari individu. Factor internal meliputi usia, gender, pengalaman, penyakit yang diderita oleh individu, respon terhadap stimulus, merasa

²¹ Ibid, 145-146.

berdosa. Sedangkan factor eksternal meliputi kurangnya dukungan dari keluarga, lingkungan, dan social.²²

Berkaitan dengan kecemasan pada pria dan wanita, Myers (1983) mengatakan bahwa perempuan lebih cemas akan ketidakmampuannya dibanding dengan laki-laki. Laki-laki lebih aktif dan eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitive. Myers (1983) menunjukkan bahwa laki-laki lebih rileks dibanding perempuan. Smith (1968) mengatakan bahwa perempuan lebih mudah dipengaruhi oleh tekanan-tekanan lingkungan daripada laki-laki. Smith (1968) mengungkapkan perempuan lebih cemas, kurang sabar, dan mudah mengeluarkan air mata. Lebih jauh lagi, dalam berbagai studi kecemasan secara umum, menyatakan bahwa perempuan lebih cemas daripada laki-laki (Maccoby dan Jacklin, 1974).²³

D. Tempat Tinggal Baru

Rumah yang digunakan sebagai tempat tinggal keluarga atau individu untuk jangka waktu tertentu disebut lokasi tempat tinggal. Dari sudut pandang yang luar biasa, rumah mengacu pada ide ruang sosial-lokal yang terjalin dalam struktur pribadi, misalnya keluarga, tempat berkembang, makan, istirahat,

²² Ummu Aiman, 2016, *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Pada Mahasiswa Psikologi Semester VI (Enam) yang Akan Menghadapi Skripsi*, Malang, Skripsi, 32.

²³ Lalu Gigir Gilas P. 2018. *Tingkat Kecemasan Ditinjau Dari Jenis Kelamin dan Jenis Olahraga Pada Atlet Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Unit Olahraga di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, Skripsi, 8.

berolahraga, dll yang menggabungkan unsur ruang, penginapan, siklus hidup, dan aspek pembayaran.²⁴

Sebagai makhluk sosial yang hidup bersama makhluk sosial lainnya, manusia harus berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan tempat tinggalnya, yang bukan hanya miliknya sendiri. Setiap manusia prihatin tentang isu-isu yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial dan ekonomi mereka. Karena kesejahteraan banyak orang dan kepuasan kebutuhan mereka dipertaruhkan dalam masalah ini. Untuk memastikan keberadaannya yang berkelanjutan, berbagai taktik bertahan hidup digunakan.²⁵

E. Pembebasan Lahan

Pembebasan lahan untuk peningkatan tanah menyebabkan berbagai keluarga kehilangan sumber daya dan pekerjaan, terutama keluarga petani dengan alasan sebagian besar tanah yang diperoleh adalah tanah agraris. Tahapan proses pembebasan tanah yang sah dan disepakati bersama bersifat sistematis. Selain itu, siklus pengadaan tanah juga dapat memicu konflik vertikal dan merata. Konflik antara bagian-bagian masyarakat dalam suatu struktur dengan hirarki, disebut juga dengan konflik vertikal. Konflik yang terjadi antara individu

²⁴ Deni Kurniawan, *Pengaruh Lokasi Tempat Tinggal dan Adversity Quotient terhadap Adaptasi pada Permukiman*, Vol. XVII No. 02, (September, 2016), 3-4.

²⁵ Hana Nurina, Skripsi, *Modal Sosial sebagai Strategi Bertahan Hidup Warga Pasca Penggusuran*, (Jakarta: 2015), 38-39.

atau kelompok dengan kedudukan yang relatif sama dikenal dengan konflik horizontal.²⁶

²⁶ Muthi Amila & Elly Malihah, *Konflik Pembebasan Lahan Pembangunan Bendungan Jatigede di Desa Wado*, Soesietas, Vol. 6 No. 2, (September, 2016), 3.